

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perencanaan

1. Pengertian

Menurut Roger Kaufman dalam bukunya Nanang Fatah menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan merupakan Tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana dan kapan mengerjakannya, mengapa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang. Keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan karena banyak faktor di luar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana, tetapi tanpa perencanaan kita akan menyerahkan keadaan masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan.

Nanang Fatah mendefinisikan tentang perencanaan Pendidikan adalah keputusan yang di ambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan system pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu.¹

¹ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 105.

Menurut Handoko perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Menurut Anderson dan Bowman dalam bukunya Marno mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan dimasa datang.¹

Perencanaan pengajaran adalah suatu proyek tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan abstrak dan bernilai. Perencanaan pengajaran mencakup elemen-elemen 1) mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan; 2) menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan; 3) spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan; 4) identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan; 5) frekuensi hasil yang diperlukan untuk mencapai kebutuhan yang dirasakan; dan 6) identifikasi strategi alternative yang mungkin dan alat atau tool untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.²

¹ Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), 13.

² Syamsiwarti, Manajemen Perencanaan Mata pelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Kota Solok, *Jurnal Al Fikrah*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2015, 10.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan langkah untuk merumuskan tujuan, menentukan program serta mengembangkan program yang sesuai dengan tujuan.

2. Fungsi perencanaan

Perencanaan mata pelajaran merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, maka perlu diketahui beberapa fungsinya, berikut beberapa fungsi perencanaan :

- a. Perencanaan mata pelajaran sebagai teknologi Dalam hal ini suatu perencanaan yang mendorong penggunaan tehnik-tehnik yang mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem dalam mata pelajaran.
- b. Perencanaan mata pelajaran sebagai suatu sistem, yaitu sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan mata pelajaran. Pengembangan sistem mata pelajaran melalui proses yang sistemik, selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu sendiri.
- c. Perencanaan mata pelajaran sebagai sebuah disiplin, adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi mata pelajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
- d. Perencanaan mata pelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifik dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitannya.

- e. Perencanaan mata pelajaran sebagai proses, maksudnya pengembangan mata pelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori mata pelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas mata pelajaran. Dalam perencanaan ini, dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan mata pelajaran. Termasuk melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
- f. Perencanaan mata pelajaran sebagai realitas, adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan mata pelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat, bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.³

3. Isi perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan, perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat beberapa hal dibawah ini :

- a. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya
- b. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- d. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.

³ Nana Suryapermana, Perencanaan dan Sistem Manajemen Mata pelajaran, Volume 1 Nomor 2 Desember 2016, 31.

- e. Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- f. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- g. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.⁴

4. Manfaat Perencanaan

Adapun manfaat perencanaan mata pelajaran antara lain :

- a. Sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan mata pelajaran
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses mata pelajaran
- c. Sebagai alat ukur keefektifan kegiatan mata pelajaran
- d. Sebagai bahan dasar penyusunan data untuk memperoleh keseimbangan kerja
- e. Untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, dan alat⁵

Perencanaan Mata pelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Mata pelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar isi. Perencanaan mata pelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan mata pelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat mata

⁴ Hayat Harahap, Perencanaan Pengembangan dan Pelaksanaan Evaluasi Mata pelajaran PAI Di SDN 064988 Medan Johor, *Edu Riliga*, Volume 2 Nomor 3 September 2018, 332.

⁵ Syamsiwarti, Manajemen Perencanaan Mata pelajaran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa di SD Kota Solok, *Jurnal Al-Fikrah*, Volume III Nomor 2 Desember 2015, 159.

pelajaran, dan scenario mata pelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan mata pelajaran yang digunakan.⁶

5. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka mata pelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat :

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- c) Kompetensi inti

Merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- d) Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- e) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A)
- f) Materi pokok, memuat fakta konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indicator pencapaian kompetensi.
- g) Mata pelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- h) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

⁶ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

- i) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola mata pelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan mata pelajaran.

6. RPP

Rencana Pelaksanaan Mata pelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan mata pelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan mata pelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban Menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar mata pelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan mengembangkan fisik serta psikologis peserta didik, RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas :

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b) Identitas mata pelajaran atau tema / sub tema
- c) Kelas atau semester

- d) Materi pokok
- e) Alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f) Tujuan mata pelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h) Materi mata pelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i) Metode mata pelajaran, berupa alat bantu proses mata pelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- k) Langkah-langkah mata pelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- l) Penilaian hasil mata pelajaran.

Prinsip penyusunan RPP

Dalam Menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social,

emosi gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan peserta didik.

- b. Partisipasi aktif peserta didik
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remidi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi mata pelajaran, kegiatan mata pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi mata pelajaran teknik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

B. Pelaksanaan

Menurut Istikomah, pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, dimana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dalam satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan.⁷

⁷ Istikomah, "Implementasi Fungsi Manajemen (Studi Kasus di MAN Insan Cendekia), *Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (Juli, 2018), 216.

Pelaksanaan menurut George yang dikutip oleh Nyimas Lisa dkk. Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan anggota, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pendapat diatas peneliti simpulkan bahwa, pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan pemotivasian agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Menurut Dimiyati dan Mudjiono belajar merupakan proses dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁹

Pelaksanaan mata pelajaran dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan. Dengan harapan memiliki kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau di kuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.¹⁰

Pelaksanaan Mata pelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib :

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses mata pelajaran

⁸ Nyimas Lisa, dkk, "Manajemen Program Life Skill", *Development*, Vol. 1, No. 1, (2017), 7.

⁹ Dimiyati & Mudjono, *Belajar dan Mata pelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 4.

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 62.

- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan mata pelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model mata pelajaran, metode mata pelajaran, media mata pelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan / tematik terpadu / saintifik / inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan / mata pelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas mata pelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain ketrampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery / inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Ketrampilan

Ketrampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari ketrampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan ketrampilan tersebut perlu melakukan mata pelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan mata pelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- a. Seluruh rangkaian aktivitas mata pelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil mata pelajaran yang telah berlangsung.
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil mata pelajaran.
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan mata pelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*) konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).¹¹

(Kemendikbud, 2014, 2016) Proses mata pelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses mata pelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif ini menjadikan penalaran sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan

¹¹ Joko Sulianto and Sri Anitah, "Analisis Implementasi Mata pelajaran di Sekolah Dasar pada Pengembangan Model Advance Organizer berbasis Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Penalaran Siswa," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 49.

kreativitas, kemandirian, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis.

C. Evaluasi

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses mata pelajaran. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa. Tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan.

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Ajaran Islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi tersebut. Allah SWT, dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an dan Rasulullah SAW dalam beberapa hadistNya memberitahukan kepada manusia, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.¹²

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹³

¹² Ano Suharna, Evaluasi Pendidikan Prepektif Islam, *Jurnal Qathruna* Volume 3 Nomor 2 Desember 2016, 51.

¹³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 3.

Menurut Abdul Majid, evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang (*evaluator*) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan.¹⁴

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses mata pelajaran.¹⁵

Undang-undang No.20 tahun 2003 paasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional Pendidikan.¹⁶

Supardi berpandangan bahwa penilaian merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses dan hasil mata pelajaran. Kegiatan penilaian memerhatikan banyak aspek, mulai dari pemilihan instrumen penilaian, penyusunan instrumen penilaian, analisis kualitatif dan kuantitatif butir instrumen, pelaksanaan penilaian afektif, kognitif maupun psikomotor. Dan diakhiri dengan penulisan laporan hasil belajar, penyusunan rangking penyusunan profil peserta didik. Tak kalah pentingnya adalah pembuatan instrumen penilaian pada Rencana Pelaksanaan Mata pelajaran (RPP) dan

¹⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 220.

¹⁶ Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi, 2003), 34.

penetapan kriteria ketuntasan minimum. Kemudian Supardi juga menambahkan bahwa penilaian terhadap proses mata pelajaran harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar karena akan mempengaruhi kualitas hasil belajar serta kelulusan peserta didik suatu lembaga pendidikan.¹⁷

Evaluasi menurut Mardapi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan.¹⁸

Prinsip-prinsip penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut :

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan mata pelajaran dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.

¹⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Mata pelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2016), 45.

¹⁸ Ismanto, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, STAIN Kudus Volume 9 Nomor 2, Agustus 2014, 216.

6. Edukatif, berate mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.¹⁹

Berdasarkan waktu dan fungsinya evaluasi dapat diklarifikasikan menjadi empat macam, yakni :

a. Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mensistisasikan informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.

b. Tes Formatif (*formative test*)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program mata pelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan pertimbangan juga.

c. Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester.

¹⁹ Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.

d. Tes penempatan (*placement test*)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.²⁰

D. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.²¹

Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang peserta didik.²² Dalam penelitian ini, upaya dapat difahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, di ukur dan dinilai secara konkret

²⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 14.

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2012), 1250.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia:Jakarta, 2002), 56.

sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.²³

Proses mata pelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Gagne menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek psikologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohaniyah/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.²⁴

²³ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Mata pelajaran Motorik*, (Majalengka : Nusa Media, 2016), 18.

²⁴ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Mata pelajaran*, (Jurnal Kependidikan : Volume II Nomor 2 November, 2014)

2. Pengertian Strategi

Strategi mata pelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi mata pelajaran yang dituntut saat ini adalah strategi mata pelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan Semangat hidup.

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok; yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok; yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan Islam.²⁵

Berbagai macam strategi mata pelajaran menurut para ahli pendidikan, antara lain, Sanjaya (2008: 299) menyebutkan ada tiga macam yaitu Strategi Mata pelajaran Ekspositori, Strategi Mata pelajaran Inkuiri, dan Strategi Mata pelajaran Kooperatif. Hamruni (2012: 71) menambahkan dua macam selain itu yaitu Strategi Mata pelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Mata pelajaran Kontekstual.

²⁵ Khoirul Budi Utomo, "Strategi Dan Metode Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MI," n.d., 376.

1. Strategi Mata pelajaran Ekspositori

Definisi strategi mata pelajaran ekspositori sebagaimana dikemukakan Sanjaya dan Hamruni. Sanjaya (2008: 299) mengemukakan bahwa strategi mata pelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan mata pelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Hamruni (2012: 73) menjelaskan bahwa strategi mata pelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam praktiknya, kegiatan mata pelajaran lebih didominasi guru (*teacher centered learning*), peserta didik diposisikan pada kondisi menerima informasi dari guru tanpa memberi peluang kepada peserta didik melakukan aktivitas pikir dan olah materi secara kritis.

2. Strategi Mata pelajaran Inkuiri

Strategi mata pelajaran inkuiri adalah kegiatan mata pelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008: 196). Pendapat senada, oleh Uno (2009: 30) menyatakan bahwa strategi mata pelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Dalam praktiknya, kegiatan peserta didik lebih dominan, sehingga dikatakan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peran guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator.

Strategi Mata pelajaran Kontekstual Strategi mata pelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Suprihatiningrum, 2013: 178). Kajian sebelumnya, Kunandar (2008: 293) menyatakan, strategi mata pelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

3. Strategi Mata pelajaran Berbasis Masalah

Nata mendefinisikan mata pelajaran berbasis masalah adalah strategi mata pelajaran yang memperhadapkan peserta didik pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Kunandar (2008: 3030) menyimpulkan bahwa strategi mata pelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Jadi strategi mata pelajaran ini, menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik itu sendiri.

4. Strategi Mata pelajaran Kooperatif

Kunandar mendefinisikan strategi mata pelajaran kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling

asuh antarpeserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

3. Media

Media merupakan penyampai pesan yang terstandar, dengan media maka proses mata pelajaran lebih interaktif, efisien dan menarik.²⁶

Mulyani Sumantri menuliskan menurut Bringgs ialah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contoh buku, film, kaset.

Aristo Rahardi menurut Asosiasi Tehnologi Komunikasi Pendidikan (AECT) media mata pelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan.

Jadi, media mata pelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses mata pelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan mata pelajaran yang telah dirumuskan.

Fungsi Media Mata pelajaran

a) Fungsi media mata pelajaran sebagai sumber belajar

Secara tehnis, media mata pelajaran sebagai sumber belajar. Dalam kalimat sumber belajar ini tersirat makna keaktifan yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung dll.

²⁶ Ahmaad Rifa'i, Pengembangan Media Mobile Learning Sebagai Pendukung Sumber Belajar Biologi Siswa SMA, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, (Februari 2020), 11.

b) Fungsi semantic

Fungsi semantic adalah kemampuan media dalam menambah pembendaharaan kata yang makna atau maksudnya benar-benar difahami oleh anak didik. Bahasa meliputi lambing (simbol) dari isi yakni pikiran atau perasaan yang keduanya telah menjadi totalitas pesan yang tidak dapat dipisahkan.

c) Fungsi manipulative

Fungsi manipulative ini didasarkan pada ciri-ciri umum yaitu kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksikan dan mentransportasi suatu peristiwa atau objek. Berdasarkan karakteristik umum ini, media memiliki dua kemampuan, yakni mengatasi batas-batas ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan inderawi.²⁷

4. Metode

Metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh / dilalui untuk mencapai tujuan. Metode merupakan pelicinan jalan pengajaran menuju tujuan / sasaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.

²⁷ Steffi Adam, Pemanfaatan Media Mata pelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam, *CBIS Journal* Volume 3 No 2, 2015, 79.

Metode digunakan agar siswa aktif dalam proses mata pelajaran, aktif berbuat dan aktif berfikir. Serta siswa dapat mengembangkan pemahaman dan mengubah pemahamannya menjadi semakin baik.²⁸

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan proses, bukan aktifitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka hakikat Pendidikan adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas Pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses mata pelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai : *animal educandum* (mahluk yang harus dididik), *animal educabile* (mahluk yang dapat dididik), dan *homo educandus* (manusia mahluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Manusia merupakan elemen utama dalam

²⁸ Larlen, Pesiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar, *Pena*, Volume 3 Nomor 1, Juli 2013, 86.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan. Karena hanya manusia yang harus dan dapat dididik serta harus dan dapat mendidik, tanpa Pendidikan perkembangan manusia tidak dapat berjalan secara optimal.³⁰

Dasar dari pendidikan Islam dan nilai-nilai ajaran Islam tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dari prakter sejarah umat Islam.³¹

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkesinambungan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya serta memerkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara pada Allah.

Muhammad Fadhil Al Jamali mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan.³²

³⁰ M.Noor Fuady, Tauhid, Ahklak Dan Manusia Dalam Pendidikan Islam, *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 6, Nomor 1, (Juni 2016), 27.

³¹ Ano Suharna, Evaluasi Pendidikan Prespektif Islam, *Jurnal Qatrana*, Volume 3 Nomor 2, (Desember 2016), 49.

³² Ano Suharna, *Jurnal Qatrana*, 53.

2. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas, karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah³³:

a. Perbuatan mendidik

Dalam mendidik ini sering disebut dengan tahzib. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan muridnya.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna.

c. Dasar dan tujuan Pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, social dan intelektual. Bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan ahirat dengan menghamba diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlak yang mulia.

³³ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistimologinya)*, Fakultas Tarbiyah UIN Alaudin Makasar Volume VII Nomor 1 Juni 2018.

d. Pendidik

Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan, karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik di pihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlak dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

e. Materi pendidikan Islam

Al-Qur'an harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

f. Metode pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Al-Qur'an. Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

g. Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindra, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat

didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.

h. Evaluasi pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswannya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan dimengerti atau tidak.

i. Lingkungan pendidikan

Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M.Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Peran Guru Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan peran guru tidak lepas dari 3 hal, yaitu:

- a. Guru sebagai pendidik */at-ta'dib* Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.. Al-Attas

menurunkan penjelasan sebagai berikut: a. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu dan amal. b. Dalam hadits Nabi SAW terdahulu secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dari *addaba* yang baik. c. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. d. Dan akhirnya al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas, akhlak yang terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.

- b. Guru sebagai pengajar / *at-Ta'lim* Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan mata pelajaran, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi, juga mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi mata pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.
- c. Guru sebagai pembimbing / *at-Tarbiyah* Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pelajaran, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.³⁴

³⁴ Nuruzzahri, Pengajaran Ideal dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol 2 Nomor 1 2014, 48.

4. Ciri-ciri Pendidikan Agama Islam

Ada tiga ciri hal yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik. Pertama, Pendidikan akidah/keimanan. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (*freesex*) yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh sejumlah kalangan.

Kedua, Pendidikan ibadah. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak kita untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah. Seperti shalat, puasa, membaca al-Quran yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi muda kita. Bahkan, tidak sedikit anak remaja yang sudah berani meninggalkan ibadah-ibadah wajibnya dengan sengaja. Di sini peran orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anaknya sangat diperlukan selain guru juga harus menanamkan secara mantab kepada anak-anak didiknya.

Ketiga, pendidikan akhlakul-karimah. Hal ini juga harus mendapat perhatian besar dari para orangtua dan para pendidik baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (keluarga). Dengan pendidikan akhlakul-karimah akan melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan bisa berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan

sebagainya) harus memiliki niat dan keseriusan untuk melakukan ini. Harapannya, generasi masa depan bangsa ini adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. ³⁵

F. Psikomotorik

1. Pengertian Kemampuan Psikomotorik

Hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan aktifitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. ³⁶

Hasil belajar ranah psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak setelah murid menerima pengalaman belajar tertentu, namun yang perlu diingat ialah bahwa ketrampilan dalam hal menghafal suatu bahan pengajaran bukanlah termasuk hasil-hasil psikomotor, melainkan termasuk hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan mengingat kembali. ³⁷

³⁵ Karimullah Karimullah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Tekstualis Normatif Dan Kontekstualis Historis," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (December 31, 2017): 235, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1557>.

³⁶ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2015), 273.

³⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (UIN Maliki Press : Malang, 2010), 9.

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “*motor, sensory-motor atau perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.³⁸

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang meliputi keterampilan siswa, atau proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek–aspek otot dan membentuk keterampilan.³⁹

Psikomotorik menurut Amung dan Yudha gerak (motor) merupakan istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedangkan psikomotor khusus digunakan pada domain mengenai perkembangan manusia.⁴⁰

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, cakupan penilaian meliputi ranah afektif (*affective domain*) mengkaji kemampuan berfikir, dan psikomotorik (*psychomotor domain*) mengkaji ketrampilan. Aspek psikomotorik (*skill*) merupakan tindak lanjut dari aspek afektif dan kognitif.⁴¹

Jadi psikomotorik merupakan kemampuan ahir yang harus dimiliki siswa setelah memiliki bekal materi mata pelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui gerakan.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 122.

³⁹ Fachruddin Azmi, Siti Halimah, And Nurbiah Pohan, “*Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*,” N.D., 23.

⁴⁰ Jefri Hermawan, *Analisis Materi Mata pelajaran Aspek Psikomotor Dan Kesesuaiannya Dalam Kurikulum Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dan Kesehatandi SMA/SMK Se-DIY*, (Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

⁴¹ Nanda Saputri, Dkk, Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Untuk Praktikum Kimia Dasar, *Jurnal Tadris Kimia*, (Desember 2018), 12.

2. Klasifikasi Psikomotorik

Anita Harrow dalam bukunya Prof. Dr. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa kebanyakan para guru tidak dapat menuntut pencapaian 100 dari tujuan yang dirumuskan kecuali hanya berharap bahwa ketrampilan yang dicapai oleh siswa-siswanya akan sangat mendukung mempelajari ketrampilan lanjutan dan gerakan gerakan yang kompleks sifatnya. Selain yang telah dikemukakan tersebut, Harrow juga memberikan saran mengenai bagaimana melakukan psikomotor ini. Menurutnya, penentuan kriteria untuk mengukur ketrampilan siswa harus dilakukan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat menangkap gambaran tentang pola ketrampilan yang menerminkan kemampuan siswa.

Garis besar taksonomi yang dikemukakan oleh Harrow yaitu :⁴²

Tabel 1 Taksonomi Harrow

NO.	Tingkat	Uraian dan Contoh
1.	Gerakan Refleks (<i>reflex movement</i>)	Respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir
	<i>1.1 Segmental reflexes</i> <i>1.2 Intersegmental reflexes</i> <i>1.3 Suprasegmental reflexes</i>	Kesemuanya berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang.
2.	Dasar gerakan-gerakan (<i>Basic</i>)	Gerakan-gerakan yang menuntun kepada

⁴² Suharsimi Arikunto, 68.

	<i>fundamental movement)</i>	ketrampilan yang sifatnya kompleks.
	2.1 <i>Locomotor movement</i>	Gerakan-gerakan yang mendahului kemampuan berjalan (tengkurap, merangkak, tertatih-tatih, berjalan, lari, melompat, menggelinding, memanjat).
	2.2 <i>Nonlocomotor movements</i>	Gerakan-gerakan dinamis didalam suatu ruangan yang bertumpu pada sesuatu sumbu tertentu.
	2.3 <i>Manipulative movements</i>	Gerakan-gerakan yang terkoordinasikan seperti dalam kegiatan bermain piano, menggambar, naik sepeda, mengetik dsb.
3.	<i>Perceptual abilities</i>	Kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
	3.1 <i>Kinesthetic discrimination</i>	Menyadari akan gerakan-gerakan tubuh seseorang.
	3.1.a. <i>Body awareness</i>	Menyadari gerakan pada dua sisi tubuhnya, pada satu sisi, keberat-sebelahan, dan keseimbangan.
	3.1.b. <i>Body image</i>	Perasaan-perasaan tentang adanya gerakan yang berhubungan dengan badannya sendiri.
	3.1.c. <i>Body relationship to</i>	Konsep tentang arah dan kesadaran badan

	<i>surrounding objects in space.</i>	dalam hubungan dengan lingkungan ruang sekitar.
	3.2 <i>Visual discrimination</i>	<i>Visual acuity</i> (kemampuan membedakan bentuk dan bagian), <i>visual tracking</i> (kemampuan mengikuti objek), <i>visual memory</i> (mengingat Kembali pengalaman visual), <i>figure ground differentiation</i> (membedakan <i>figure</i> yang dominan di antara latar belakang yang kabur), dan <i>consistency</i> (pengalaman konsep visual)
	3.3 <i>Auditory discrimination</i>	Meliputi <i>Auditory acuity</i> , <i>auditory tracking</i> , <i>auditory memory</i> .
	3.4 <i>Tactile discrimination</i>	Kemampuan untuk membedakan dengan sentuhan.
	3.5 <i>Coordinated activities</i>	Koordinasi antara mata dengan tangan dan mata dengan kaki.
4.	<i>Physical Abilities</i>	Kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan ketrampilan tingkat tinggi.
	4.1 <i>Ketahanan (Endurance)</i>	Kemampuan untuk melanjutkan aktivitas, termasuk ketahanan otot dan denyut jantung.
	4.2 <i>Kekuatan (Strength)</i>	Kemampuan menggunakan otot untuk

		perlawanan
	4.3 <i>Flexibility</i>	Rentangan gerakan dan sendi
	4.4 Kecerdasan otak (<i>Agility</i>)	Kemampuan untuk bergerak cepat termasuk kemampuan untuk mengubah arah, memulai atau berhenti, mengurangi waktu tenggang antara reaksi dan respons (tampak dalam kecekatan), dan meningkatkan <i>dexterity</i> (meningkatkan ketangkasan = <i>deftness</i>)
5.	<i>Skilled movements</i>	Gerakan-gerakan yang memerlukan belajar, misalnya ketrampilan dalam menari, olahraga dan rekreasi.
	5.1 <i>Simple adaptive skills</i>	Setiap adaptasi yang berhubungan dengan dasara gerakan dasar nomor 2.2
	5.2 <i>Compound adaptive skills</i>	Gerakan kombinasi untuk menggunakan alat-alat seperti raket, parang, dan sebagainya.
	5.3 <i>Complex adaptive skills</i>	Menguasai mekanisme seluruh tubuh seperti dalam senam (<i>gymnastic</i>)
6	<i>Nandiscursive communication</i>	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur, dan sebagainya.

	6.1 <i>Expressive movements</i>	Gerakan-gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap dan gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah.
	6.2 <i>Interpretive movements</i>	Gerakan sebagai bagian dari bentuk seni termasuk gerakan estesis, gerakan-gerakan kreatif (improvisasi) dan sebagainya.

3. Langkah-langkah Penilaian Psikomotorik

Langkah-langkah pembuatan instrumen penilaian hasil mata pelajaran Psikomotorik

a. Langkah-langkah umum

Langkah-langkah umum dalam pembuatan penilaian perbuatan sama seperti pembuatan tes kognitif yang meliputi :

- 1) Melakukan analisis terhadap standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar atau kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran.
- 2) Tentukan materi pokok yang akan dibuat tesnya
- 3) Membuat indikator yang akan dilakukan tes beserta kemampuan yang akan diukur
- 4) Menulis soal berdasarkan indikator yang dibuat

b. Langkah-langkah khusus

Adapun langkah-langkah khusus dalam pembuatan instrumen psikomotor meliputi :

- 1) Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil ahir (*output*) yang terbaik.
- 2) Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil ahir (*output*) yang terbaik.
- 3) Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tes perbuatan.
- 4) Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan siswa yang haarus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan.
- 5) Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- 6) Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain.⁴³

⁴³ Supardi, *Penilaian Autentik, Mata pelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor, Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persaja, 2015), 44.